

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

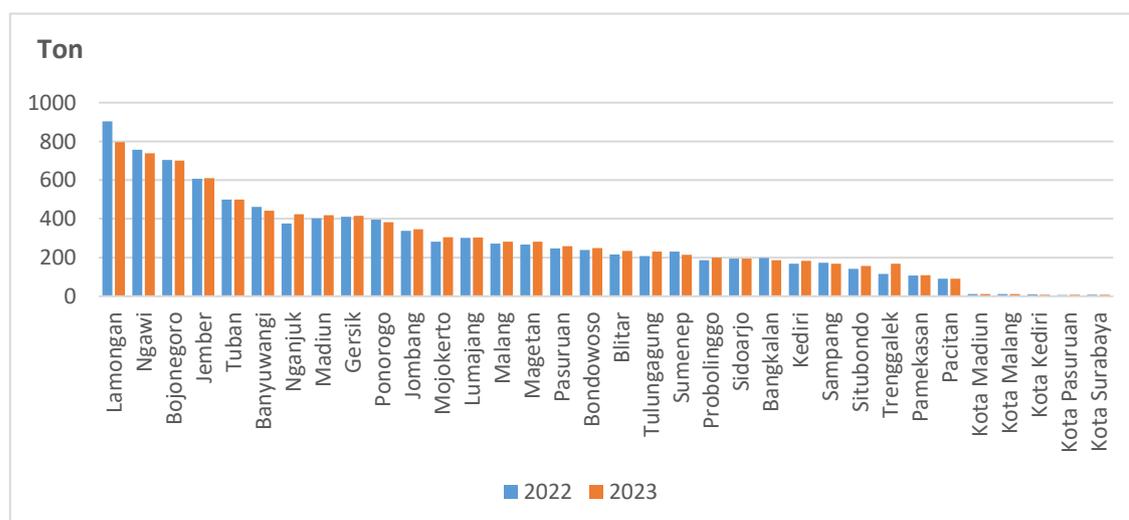
Ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi, Indonesia merupakan negara agraris dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Masih banyak penduduk yang tinggal di daerah pedesaan dan bergantung pada sektor pertanian khususnya padi sebagai mata pencaharian utama. Padi merupakan salah satu komoditas pertanian penghasil beras yang dijadikan makanan pokok oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dikarenakan beras merupakan komoditas pangan paling strategis dan memiliki sumber energi serta karbohidrat (Widayanti *et al.*, 2020). Selain mengandung banyak karbohidrat, tanaman padi juga mengandung protein, serat, vitamin, dan mineral yang dapat berpotensi untuk dikembangkan serta memberikan kontribusi dalam upaya pemulihan ekonomi disuatu daerah. Padi sebagai sumber pendapatan bagi petani juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, serta menjaga keseimbangan di lingkungan (Mergono Adi Ningrat *et al.*, 2021).

Beras adalah hasil utama yang diperoleh dengan cara menggiling butiran padi (*Oryza sativa L.*), yang mana seluruh lapisan sekamnya terkelupas dan lapisan aleuronnya tidak dipisahkan atau tidak seluruhnya. Beras merupakan salah satu hasil komoditas padi yang penting dalam sendi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia untuk dijadikan makanan pokok berupa nasi (Lestari, 2022). Hampir seluruh penduduk Indonesia membutuhkan nasi sebagai bahan makanan pokok. Nasi merupakan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk Indonesia sangat besar.

Beberapa provinsi penghasil padi terbesar di Indonesia antara lain seperti Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, Lampung, Sulawesi Selatan, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sumatera Utara. (luas panen padi yaitu

diperkirakan sebesar 10,20 juta hektare dengan produksi padi sekitar 53,63 juta ton gabah kering giling (GKG). Jika dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi beras pada 2023 diperkirakan sebesar 30,90 juta ton. Luas panen padi pada 2023 diperkirakan sekitar 10,20 juta hektar mengalami penurunan sebanyak 255,79 ribu hektar atau 2,45 persen dibandingkan luas panen padi di 2022 yang sebesar 10,45 juta hektar. Produksi padi pada 2023 diperkirakan sebesar 53,63 juta ton GKG, mengalami penurunan sebanyak 1,12 juta ton GKG atau 2,05 persen dibandingkan produksi padi di 2022 yang sebesar 54,75 juta ton GKG (Badan Pusat Statistik, 2023).

Jawa timur merupakan penghasil beras terbesar dari beberapa provinsi yang ada di Indonesia. Produksi Padi dan Beras Provinsi Jawa timur pada tahun 2023 menempati posisi pertama sebagai produsen padi terbesar nasional, dengan luas panen sekitar 1,685 juta hektar. Angka produksi tersebut sebesar 9,591 juta ton gabah kering giling (GKG) atau setara beras sebesar 5,538 juta ton. Diperingkat dua ada daerah jawa barat yang memproduksi sekitar 9,09 juta ton gabah kering giling (GKG) dengan luas lahan panen sebesar 1,580 hektar. Kemudian di peringkat ketiga disusul dengan jawa tengah yang memproduksi sekitar 9,06 juta ton gabah kering giling (GKG) dengan luas lahan panen sebesar 1.640 hektar (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023).

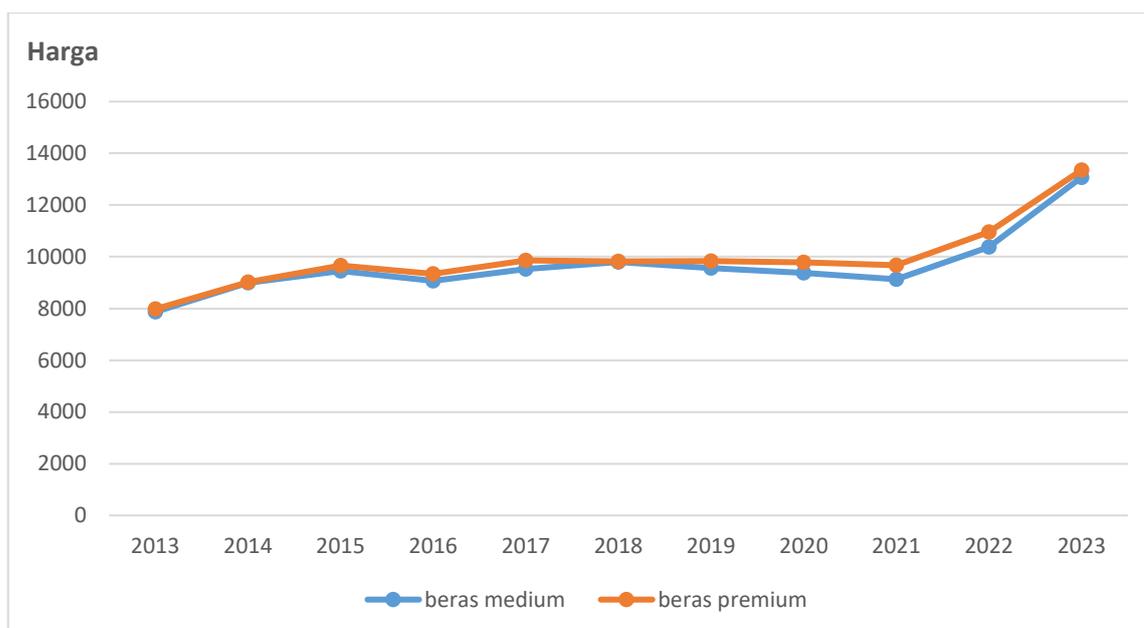


Gambar 1. 1 Grafik Produksi Padi di Provinsi Jawa Timur menurut Kab / Kota
Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2023

Berdasarkan pada grafik tersebut tiga kabupaten/kota dengan total produksi padi (GKG) tertinggi pada 2023 adalah Kabupaten Lamongan, Kabupaten Ngawi, dan Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan tiga kabupaten/ kota dengan produksi padi terendah yaitu Kota Surabaya, Kota Pasuruan, dan Kota Kediri. Penurunan produksi padi yang cukup besar pada 2023 terjadi di beberapa wilayah sentra produksi padi seperti Kabupaten Lamongan, Kabupaten Banyuwangi, dan Kabupaten Ngawi. Di sisi lain, terdapat beberapa kabupaten/kota yang mengalami peningkatan produksi padi cukup besar seperti Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Ponorogo, dan Kabupaten Mojokerto.

Naik turunnya produksi padi tersebut dapat berdampak kepada harga beras yang dipasarkan. Karakteristik atau sifat penting dari padi sebagai salah satu produk pertanian yang bersifat musiman atau tahunan artinya tidak semua produk pertanian bisa ditemukan sepanjang tahun. Musim tersebut berkaitan dengan iklim dan cuaca yang berpengaruh langsung pada produksi tanaman. Contohnya bahan makanan pokok, seperti padi dan jagung merupakan tanaman semusim (*annual crops*) sehingga waktu panennya pun tertentu. Karakteristik produk yang bersifat musiman inilah yang menyebabkan harga menjadi tinggi saat persediaan sedikit, akan tetapi sebaliknya harga menjadi rendah ketika persediaan berlimpah yang menyebabkan petani mendapatkan harga yang lebih rendah atas produknya (Daryanto *et al.*, 2021).

Selain mudah ditemukan, harga beras per kilogram juga beragam. Apabila jumlah produksi rendah maka jumlah barang yang akan ditawarkan atau yang tersedia dipasaran akan berkurang dan terjadi peningkatan harga, begitu juga sebaliknya. Apabila jumlah beras yang tersedia di pasar berkurang dikarenakan produksi yang turun maka harga beras akan meningkat akibatnya jika panen raya maka harga beras akan menurun. Sehingga petani bisa saja mengalami kerugian.



Gambar 1. 2 Rata-Rata Harga Beras medium dan premium Tahun 2013 – 2023
 Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2013-2023

Berdasarkan dari grafik BPS diatas bahwa harga beras di Indonesia baik kualitas premium maupun medium pada setiap tahun tidak selalu stabil, terdapat kenaikan dan juga penurunan. Dari grafik 10 tahun tersebut Harga beras terendah terjadi pada tahun 2013 dan harga beras tertinggi pada tahun 2023. Panel harga pangan menurut Badan Pangan Nasional (2023) mencatat harga rata-rata beras medium pada periode Oktober 2023 sebesar Rp 13.216 per kg, mengalami penurunan 0,18 persen dibandingkan rata-rata pekan sebelumnya sebesar Rp 13.240 per kg. Adapun harga tertinggi berada di Papua Rp 15.975 per kg dan terendah berada di Kalimantan Selatan Rp 12.079 per kg.

Harga beras kualitas medium dan premium di Provinsi Jawa Timur sendiri mengalami kenaikan sejak bulan Agustus pada tahun 2023. Menurut Siskaperbapo (Sistem Informasi Ketersediaan dan Perkembangan Harga Bahan Pokok) Jawa Timur rata-rata harga beras medium pada akhir September 2023 adalah Rp11.539 per kilogram. Harga rata-rata beras Medium tertinggi berada di Kabupaten Sumenep dengan nilai Rp13.000, sedangkan harga rata-rata beras medium terendah berada di Kota Malang dengan nilai Rp10.783. Selain itu harga rata-rata beras premium juga mengalami

kenaikan sebesar Rp25 menjadi Rp13.776. Adapun harga rata-rata beras premium tertinggi berada di Kabupaten Bangkalan dengan nilai Rp15.666, sedangkan harga rata-rata beras premium terendah berada di Kabupaten Mojokerto dengan nilai Rp12.375.

Permasalahan fluktuasi harga beras ini sebagai hal yang penting karena dapat mempengaruhi kesejahteraan petani padi. Sektor pertanian sebagai penggerak ekonomi berperan untuk menyejahterakan petani sebagai pelaku utama dalam sektor ini, sebagai penyedia pangan, papan dan sandang, serta juga menjadi pasar input bagi pengembangan industri produk pertanian yang berupa bahan mentah (*raw material*). Kesejahteraan petani dapat meningkat apabila pendapatan petani lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, tetapi diimbangi jumlah produksi yang tinggi dan harga yang baik. Selain harga padi, pendapatan juga dipengaruhi oleh jumlah produksi padi yang dihasilkan (Hartati *et al.*, 2017).

Kesejahteraan petani memiliki arti yaitu kondisi di mana seorang petani dapat hidup layak dan memiliki akses terhadap sumber daya, pendidikan, kesehatan, dan fasilitas dasar lainnya. Kesejahteraan petani dapat memainkan peran penting dalam keberlanjutan sistem pangan dan pertanian suatu negara. Peningkatan kesejahteraan petani akan berdampak positif pada ketahanan pangan, pertumbuhan ekonomi, kedaulatan pangan, dan reduksi kemiskinan (Pemerintah Desa Bhuana Jaya, 2023). Akan tetapi dalam peningkatan kesejahteraan petani tidaklah mudah dan banyak tantangan yang harus dihadapi seperti kurangnya akses terhadap sumber daya serta banyak petani menghadapi ketergantungan pada pasar tertentu yang tidak stabil dan fluktuatif.

Sejahtera atau tidaknya petani dapat diketahui dengan menggunakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani yaitu nilai tukar petani (NTP). NTP merupakan rasio antara indeks harga yang dibayar oleh petani yang dinyatakan dalam persentase. Secara konsep, NTP adalah mengukur kemampuan tukar

produk pertanian yang dihasilkan oleh petani dengan barang atau jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani dan barang atau jasa yang dibutuhkan dalam menghasilkan produk pertanian (Bima, 2022).

Menurut Ekaria (2014), NTP merupakan salah satu perwakilan dari tingkat kesejahteraan petani di Indonesia. Nilai Tukar Petani dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara indeks harga yang diterima oleh petani dengan indeks harga yang dibayar oleh petani (BPS, 2015). Nilai ini dapat menunjukkan tingkat kemampuan tukar atas produk yang dihasilkan petani dengan produk atau jasa yang diperlukan untuk proses untuk proses konsumsi rumah tangga dan produksi pertanian. Kegiatan usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan termasuk dalam cakupan NTP. Rachmat (2013) menyatakan bahwa meskipun tidak sepenuhnya menggambarkan kesejahteraan petani sebagai alat ukur daya beli, akan tetapi NTP sering kali digunakan sebagai salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani.

Menurunnya angka indeks NTP ini antara lain disebabkan petani tanggap terhadap perkembangan teknologi yang lebih cepat di bandingkan perkembangan 2 harga sehingga perkembangan produksi meningkat cepat melebihi kemampuan “pasar” untuk menyerap. Perubahan nilai tukar petani (NTP) dalam kenyataannya lebih merugikan daripada menguntungkan petani, artinya di dalam usahatani, pendapatan yang diterima petani lebih kecil daripada biaya produksi atau perubahan rasio pendapatan di sector pertanian terhadap pendapatan di sektor non-pertanian lebih sering negatif dari pada positif, oleh karena itu NTP ini mempunyai korelasi dengan kemiskinan. Untuk melihat tingkat kesejahteraan petani (khususnya padi sawah) secara utuh perlu dilihat sisi yang lain yaitu perkembangan jumlah pengeluaran/pembelanjaan mereka baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk produksi (Erviyanti, 2022).

Tingkat kesejahteraan petani menggunakan Nilai Tukar Petani dapat ditentukan dengan perhitungan presentase nilai yang dibayar petani. Apabila angka presentase nilai tukar petani menunjukkan <100 maka tingkat kesejahteraan petani baik atau mengalami surplus, yaitu harga produksi lebih besar dari pada konsumsi yang dibayarkan. Apabila angka presentase NTP menunjukkan 100 maka kesejahteraan petani tidak mengalami peningkatan atau penurunan, sehingga petani disebut mengalami impas atau break even point. Apabila angka presentase nilai tukar petani menunjukkan <100 maka kesejahteraan petani rendah atau mengalami defisit, yaitu harga barang yang diproduksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang yang dikonsumsi (Syifa Aulia *et al.*, 2021).

Tabel 1. 1 Perubahan it, ib dan NTP Padi Tahun 2022 - 2023 di Jawa Timur

Subsektor	Tahun 2022			Tahun 2023			Perubahan		
	it	ib	NTP	it	ib	NTP	it	ib	NTP
Tanaman Padi	125.34	116.26	107.80	137.72	119.09	115.64	12.38	2.83	7.84

Sumber: BPS. NTP 2022-2023.

Dari tabel 1.1 dapat dilihat Nilai Tukar Petani di sektor tanaman padi pada tahun 2022 sampai dengan tahun 2023 mengalami surplus yang cukup tinggi. Nilai it dari 2022 – 2023 mengalami perubahan sebesar 12.38% sedangkan nilai ib dari tahun 2022 – 2023 mengalami perubahan sebesar 2.83 %. Begitupula dengan perubahan Nilai Tukar Petani dari tahun 2022 – 2023 yaitu sebesar 7.84% Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima oleh petani tinggi.

Hubungan nilai tukar petani (NTP) dengan tingkat kesejahteraan petani sebagai produsen secara nyata terlihat dari posisi indeks harga yang diterima petani (It) yang berada pada pembilang dari angka nilai tukar petani. Apabila harga barang/produk pertanian naik, dengan asumsi volume produksi tidak berkurang, maka penerimaan harga

yang ditunjukkan It, merupakan sebuah indikator tingkat kesejahteraan petani produsen dari sisi pendapatan (Rianse, 2009). Rendahnya Nilai Tukar Petani ini juga mengindikasikan masih banyaknya kemiskinan yang berada di pedesaan dan sebagian besar rumah tangga yang berbasis pertanian dengan lahan sempit (Krisnamurthi, 2009).

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Dampak Fluktuasi Harga Terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Provinsi Jawa Timur”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas peneliti berdasarkan latar belakang diatas adalah :

1. Apa saja faktor – faktor yang menyebabkan fluktuasi harga beras ?
2. Bagaimana dampak fluktuasi harga beras terhadap kesejahteraan petani?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis faktor – faktor yang menyebabkan fluktuasi harga beras
2. Untuk menganalisis dampak dari fluktuasi harga beras terhadap Kesejahteraan petani padi

1.4 Manfaat Penelitian

Dari setiap penelitian tentunya akan diperoleh hasil yang diharapkan dapat memberi manfaat dari penulis maupun pihak lain yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai gambaran dan informasi bagi petani padi dalam mengelola dan mengembangkan usahataniya guna mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan petani

2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan petani padi.
3. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta mempraktikkan teori – teori yang didapat dibangku kuliah agar dapat melakukan observasi dan menyajikan dalam bentuk tulisan dengan baik serta menjadi referensi bagi pihak yang memerlukan guna penelitian lanjutan.